

## RINGKASAN

**KAMALLUZZAMAN NASUTION**, Kajian Status Sosial Ekonomi Masyarakat Peserta Hutan Kemasyarakatan dan Kaitannya Terhadap Pelestarian Hutan (Studi Kasus Peserta Hutan Kemasyarakatan Desa Gudang Garam, Kecamatan Kotarih, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara). Di bawah bimbingan Ir. **Zulkarnain Lubis, MS** dan Drs. **Khairul Saleh**.

Dalam rangka pelestarian dan pengamanan hutan serta usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan, salah satu upaya pemerintah yang dilakukan adalah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam berperan dan berpartisipasi terhadap pembangunan hutan kemasyarakatan yaitu sebagai peserta hutan kemasyarakatan.

Status sosial ekonomi seperti luas lahan, modal, lama pendidikan dan jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi tingkat pendapatan peserta hutan kemasyarakatan. Adanya perbedaan pendapatan antara pendapatan peserta hutan kemasyarakatan dengan pendapatan non peserta hutan kemasyarakatan. Selain itu pengelolaan hutan kemasyarakatan di kawasan hutan Silinda mempengaruhi kelestarian hutan.

Berdasarkan hal tersebut di atas analisis data yang digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh luas lahan, modal, lama pendidikan dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pendapatan peserta hutan kemasyarakatan dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda dengan rumus  $Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$ . Parameter yang dipakai adalah Pendapatan peserta hutan kemasyarakatan yang menggambarkan tingkat pendapatan peserta hutan kemasyarakatan (Y), luas lahan yang menggambarkan luas usahatani yang diusahakan oleh peserta hutan kemasyarakatan (X1), modal yang menggambarkan biaya yang digunakan dalam proses produksi oleh

peserta hutan kemasyarakatan ( $X_2$ ), lama pendidikan yang menggambarkan tingkat pendidikan formal peserta hutan kemasyarakatan ( $X_3$ ) dan jumlah anggota rumah tangga yang menggambarkan jumlah tanggungan keluarga peserta hutan kemasyarakatan ( $X_4$ ).

Hasil analisis data peserta hutan kemasyarakatan di dapat model regresi linier  $Y = 9383933 + 247354,7 X_1 + 1,050 X_2 + 73976,777 X_3 - 374697,9 X_4$  dan nilai t-hitung untuk variabel  $X_1 = 0,277$ ,  $X_2 = 1,705$ ,  $X_3 = 0,499$  dan  $X_4 = -2,234$  lebih kecil dari t-tabel = 2,145 pada level signifikan 0,025 berarti tidak ada pengaruh nyata dari luas lahan, modal, lama pendidikan dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pendapatan peserta hutan kemasyarakatan.

Untuk hasil analisis data non peserta hutan kemasyarakatan di dapat model regresi linier  $Y = -3637482 - 1042934 X_1 + 3,313 X_2 + 238559,1 X_3 - 8609,429 X_4$  dan nilai t-hitung untuk variabel  $X_1 = -2,125$ ,  $X_3 = 1,141$  dan  $X_4 = -0,142$  lebih kecil dari t-tabel = 2,145 pada level signifikan 0,025 berarti tidak ada pengaruh nyata dari luas lahan, lama pendidikan dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pendapatan non peserta hutan kemasyarakatan. Sedangkan untuk modal/sarana produksi ( $X_2$ ) di dapat t-hitung = 4,681 lebih besar dari t-tabel = 2,145, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara modal/sarana produksi terhadap pendapatan non peserta hutan kemasyarakatan.

Perbedaan pendapatan peserta hutan kemasyarakatan dan non peserta hutan kemasyarakatan dilakukan analisis data dengan menggunakan uji beda rata-rata (t-test) dengan hasil t-hitung = 28,241 dan t-tabel = 2,086 pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pendapatan peserta hutan kemasyarakatan dengan pendapatan non peserta hutan kemasyarakatan, dimana pendapatan peserta hutan

kemasyarakatan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan non peserta hutan kemasyarakatan.

Pengaruh pengelolaan hutan kemasyarakatan terhadap kelestarian hutan telah tercapai bila ditinjau dan dinilai dari dua dimensi, yaitu dimensi hasil meliputi kelestarian produksi, kelestarian ekologi/lingkungan (konservasi) dan kelestarian sosial. Dimensi lainnya yaitu dimensi manajemen (strategi pencapaian hasil) meliputi manajemen kawasan, manajemen hutan dan penetaan kawasan. Selain meninjau dan menilai dari dua dimensi di atas kelestarian hutan dapat dinilai dengan mempedomani 5 aspek kelestarian hutan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 252/Kpts-II/1993 meliputi aspek sumber daya hutan, aspek kelestarian hasil aspek konservasi, aspek sosial ekonomi dan aspek institusi. Pengelolaan hutan kemasyarakatan yang berada di kawasan hutan Silinda dapat dikatakan lestari karena selain memperhatikan dimensi hasil dan dimensi manajemen juga mempedomani Surat Keputusan Menteri Kehutanan. Hal lain yang menyebabkan areal hutan kemasyarakatan dapat dikatakan lestari yaitu tingkat persentase tumbuh tanaman yang di tanam pada tahun 1997 sampai tahun 2001 mencapai 85 % (dimana areal yang tadinya alang-alang, tanah kosong dan kering sekarang telah berubah menjadi hutan buatan dengan jenis kayu-kayuan seperti mahoni, sengon dan karet), selain itu adanya tanaman serbaguna (MPTS), tanaman tahunan dan tanaman semusim diantara tanaman kayu-kayuan.